

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA KELAS VIII PADA MATERI ALAT-ALAT OPTIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DI SMP NEGERI SUKA MULYA

Oleh Nurhayati<sup>1</sup>  
(Email: cancer.mam@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Alat-alat Optik Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* di SMP Negeri Suka Mulya. Dengan permasalahan umum apakah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi alat-alat optik di kelas VIII SMP Negeri Suka Mulya. Sedangkan permasalahan khusus pada penelitian ini adalah bagaimana strategi penerapan model pembelajaran *talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi alat-alat optik?, dan bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri Suka Mulya setelah diterapkan model pembelajaran *talking Stick*? Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penerapan model *talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengadakan perubahan strategi, peneliti menggunakan media alat peraga melalui metode demonstrasi, memberikan contoh –contoh sederhana alat-alat optik dalam kehidupan sehari-hari, memberikan motivasi kepada siswa yang tidak bisa menjawab dengan benar dan memberikan pujian kepada siswa yang dapat menyampaikan pendapat. Hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *talking Stick* meningkat, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada pratindakan 61 pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat 71 dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 76. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fisika dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* meningkatkan hasil belajar fisika.

Kata kunci : hasil belajar, model pembelajaran *talking stick*.

## A. Pendahuluan

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, keberhasilan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru tergantung pada model pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Model pembelajaran yang tepat dalam pemilihan dan penggunaannya oleh guru akan membantu siswa dengan mudah untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Menurut Fatimah (2008:1) model pembelajaran merupakan suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Model

pembelajaran dapat memberikan beberapa manfaat antara lain, memberikan pedoman bagi guru dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran, membantu dalam pengembangan kurikulum, membantu dalam memilih media dan sumber, dan membantu meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa adalah model pembelajaran *talking Stick*. Model pembelajaran *talking Stick* termasuk dalam rumpun model kooperatif yang menekankan keberanian dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih berani, sportif namun yang lebih penting adalah penekanan dalam pemahaman siswa. Model pembelajaran ini menggunakan bantuan berupa tongkat sebagai bentuk permainan dalam pembelajaran.

Menurut penulis permasalahan mengenai rendahnya pemahaman siswa terhadap materi fisika terutama kelas VIII C yang minat dan kemampuannya rendah, antara lain pada umumnya guru hanya menggunakan metode lama, yang dianggap metode yang lebih praktis yaitu metode ceramah, diskusi dan demonstrasi tanpa diiringi dengan penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan dan hasil belajar siswa di SMP Negeri Suka Mulya, selain itu diharapkan juga melalui model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran fisika dan sekaligus dapat menciptakan suasana pembelajaran fisika yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Dari uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Materi Alat- Alat Optik melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* di SMP Negeri Suka Mulya”. Kemudian, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah apakah *model talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri Suka Mulya pada materi alat-alat optik ? Sedangkan rumusan masalah khusus dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana penerapan *model talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri Suka Mulya ? dan (2) Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri Suka Mulya setelah menggunakan model pembelajaran *talking Stick* ?

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan model *talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri Suka Mulya pada materi alat-alat optik. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan penerapan *model talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri

Suka Mulya dan (b) mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas VIII dengan menggunakan model *talking Stick* di SMP Negeri Suka Mulya.

## **B. Landasan Teori**

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

### **1. Pengertian Belajar**

Slameto (2003:2), mengemukakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dari interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan, menurut Soemanto (2003:104), belajar merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia dapat melakukan perubahan atau perkembangan. Jadi, semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar, sedangkan belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman melainkan proses untuk memperbaiki kecakapan tingkah laku.

Walaupun terdapat perbedaan pendapat antara beberapa ahli, tetapi secara prinsip memiliki kesamaan bahwa belajar adalah suatu bentuk perubahan atau pertumbuhan dalam diri individu yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku karena pengalaman dan latihan.

### **2. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dapat berupa pemahaman yang dapat diklasifikasikan ke dalam hasil belajar yang bersifat kognitif. Pemahaman siswa diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menangkap arti dan makna dari materi yang disampaikan atau yang dipelajari (Dimiyati, 2006:26).

Menurut pendapat Mansyur bahwa pemahaman merupakan pandangan yang menyeluruh dan lengkap melengkapi setiap masalah. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pemahaman berarti proses pembuatan, cara memahami, atau memahamkan, sedangkan kata paham berarti mengenal benar atau tahu benar (Depdikbud, 1999:714).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dimiliki oleh siswa berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menangkap makna dan arti dari materi yang telah disampaikan oleh guru atau yang telah dipelajari.

Melalui model pembelajaran yang diterapkan, maka siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar diantaranya adalah pemahaman, hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil belajar siswa sebagai dampak pengajaran yang berbentuk angka dituangkan ke dalam rapor atau ijazah (Dimiyati, 2006: 5). Hasil belajar menurut tingkatan berdasarkan taksonomi Bloom ada tiga yaitu:

- a. Kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.
- b. Afektif yang meliputi penerimaan, penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Psikomotor yang meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa.

Hasil-hasil belajar yang melibatkan beberapa ranah tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh siswa sebagai hasil dari proses kegiatan belajar mengajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal tersebut diharapkan guru dapat menerapkan metode mengajar yang relevan dengan materi serta bervariasi sehingga siswa menjadi termotivasi dalam mengikuti suatu pelajaran.

Adapun hasil belajar yang diharapkan dalam mata pelajaran fisika adalah ketrampilan dalam berkomunikasi seperti: 1. keterampilan menyusun laporan secara sistematis, 2. menjelaskan hasil percobaan atau pengamatan, 3. cara mendiskusikan hasil percobaan, 4. cara membaca grafik atau tabel, dan 5. keterampilan mengajukan pertanyaan, baik bertanya apa, mengapa dan bagaimana, maupun bertanya untuk meminta penjelasan serta ketrampilan mengajukan pertanyaan yang berlatar belakang hipotesis. Jika aspek-aspek proses ilmiah tersebut disusun dalam suatu urutan tertentu dan digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi maka rangkaian proses ilmiah. ( Towle, 1989 dalam BSNP, 2007:5)

Mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang mengkaji gejala-gejala alam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini mata pelajaran fisika mengkaji gejala alam dengan segala aspek penerapannya baik dari pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun inovasi perkembangannya.

### **3. Model Pembelajaran *Talking Stick***

Model pembelajaran berkonotasi sebagai suatu patron atau pola yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Pada dasarnya isi dari model pembelajaran tersebut tentunya tidak

terlepas dari berbagai teori yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran khususnya berbagai teori yang berkenaan dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan pendekatan dalam pembelajaran (Uno, 2008:25).

Menurut Trianto (2010:51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Suatu model pembelajaran yang baik Chauchan dalam Sukmadinata (2004:234) memiliki beberapa karakteristik, yaitu memiliki prosedur ilmiah, hasil belajar yang spesifik, kejelasan lingkungan belajar, kriteria hasil belajar dan proses pembelajaran yang jelas. Suatu model pembelajaran dapat memberikan beberapa manfaat. *Pertama*, memberikan pedoman bagi guru dan siswa bagaimana proses mencapai tujuan pembelajaran. *Kedua*, membantu dalam pengembangan kurikulum bagi kelas dan mata pelajaran lain. *Ketiga*, membantu dalam memilih media dan sumber. *Keempat*, membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Banyak model pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran. Namun tidak semua model-model pembelajaran tersebut cocok diterapkan, karena haruslah melihat kondisi atau aspek dari kemampuan siswa itu sendiri. Menurut Fatimah (2008:1) "Dasar pertimbangan penggunaan suatu model dalam pembelajaran kompetensi, diserahkan kepada guru, karena guru yang lebih tahu karakteristik mata pelajaran dan pokok-pokok bahasan yang diajarakannya". Joice dan Weil dalam Fatimah, dkk (2008:1) mengemukakan sejumlah model mengajar yang dikelompokkan dalam rumpun model model sosial, pemrosesan informasi, pembelajaran pribadi, dan behavioral.

Dalam kaitannya dengan pengajaran fisika maka pengembangan model pengajaran yang dimaksudkan sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa. Pengembangan model-model mengajar tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam mengenal siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa (Wahab, 2009:52).

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kurikulum, adalah model pembelajaran kooperatif (Suradi, 2004). Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran teman sebaya dimana siswa bekerja dalam kelompok yang mempunyai tanggung jawab individual maupun kelompok terhadap ketuntasan tugas-tugas. Pada pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan pada kelompok-kelompok kooperatif dan tinggal bersama sebagai satu kelompok untuk beberapa minggu atau bulan. Mereka berlatih ketrampilan-ketrampilan untuk bekerja sama dengan baik, membantu teman dalam kelompoknya masing-masing.

Sebenarnya pembelajaran kooperatif merupakan ide lama. Pada awal abad pertama seorang filosof berpendapat bahwa untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan/teman. Dari situlah ide pembelajaran kooperatif itu dikembangkan. Herbert Thelan, mengembangkan prosedur yang lebih tepat untuk membantu siswa bekerja dalam kelompok. Thelan berargumentasi bahwa kelas haruslah merupakan laboratorium atau miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi (Fida Rachmadiarti, 2003:10).

Adapun ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan ketrampilan sosial (Rachmadiarti: 2003:7). Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

- b. Menyajikan informasi

Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan dan Fisikada secara verbal.

c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

e. Evaluasi

Pada tahap ini pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang mereka pelajari.

f. Memberi penghargaan

Pada tahap akhir guru memberi penghargaan terhadap usaha-usaha dan hasil belajar kelompok maupun individu.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2002:17). Setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya untuk mempelajari konsep yang diajarkan, tetapi juga untuk bekerjasama dalam belajar. Keberhasilan individu dalam belajar diorientasikan oleh keberhasilan kelompok.

Jadi, sistem pengajaran *cooperatif learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk dalam struktur ini ada lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 2003), yaitu saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian kerjasama dan proses kelompok. Adapun model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah model pembelajaran *talking stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan. Beberapa langkah pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut :

a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.

b. Guru menyiapkan sebuah tongkat.

c. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi lebih lanjut.

- d. Setelah siswa selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya dan mempersiapkan diri menjawab pertanyaan guru.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, jika siswa sudah dapat menjawabnya maka tongkat diserahkan kepada siswa lain. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- f. Guru memberikan kesimpulan, evaluasi, dan penutup.

#### **4. Alat-alat Optik**

Alat optik terdiri atas; mata, lup, mikroskop, periskop dan kamera. Mata manusia memiliki bagian-bagian yang sangat sempurna. Bagian-bagian mata tersebut meliputi; kornea, cairan aqueous, iris atau selaput pelangi, pupil, retina dan lensa kristalin. Lensa kristalin merupakan lensa mata yang terbuat dari bahan bening, berserat dan kenyal. Untuk memfokuskan bayangan pada retina, lensa mata dengan mencembungkan dan memipihkan bentuknya. Daya untuk membuat lensa mata mencembung dan memipih sesuai dengan jarak benda yang dilihat disebut daya akomodasi. Satu alat yang mempunyai fungsi hampir sama dengan mata adalah kamera, karena perbedaannya hanya pada tempat penangkap bayangan. Pada kamera penangkap bayangan adalah pelat film dan pada mata penangkap bayangan adalah selaput jera atau retina.

Lup adalah alat optik yang sederhana karena hanya terdiri atas satu lensa cembung, sedangkan mikroskop adalah alat yang dapat membesarkan objek yang sangat kecil dengan pembesaran yang sangat besar. Dan periskop adalah alat bantu optik yang berfungsi untuk mengamati benda dalam jarak yang jauh atau berada dalam sudut tertentu.

#### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Tempat penelitian tindakan dilaksanakan di SMP Negeri Suka Mulya, adapun alasan penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut karena selain menjadi dosen di STKIP PGRI Lubuklinggau, penulis merupakan guru mata pelajaran Fisika di sekolah tersebut, sehingga penulis mengetahui dengan pasti permasalahan yang dihadapi siswa dalam mata pelajaran Fisika, penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam waktu selama dua

bulan yaitu 3 Januari 28 Februari 2011, penelitian dilakukan pada semester 2 tahun pelajaran 2010/2011. dengan observernya adalah teman sejawat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.C SMP Negeri Suka Mulya yang dalam penelitian ini berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan tahun pelajaran 2010/2011.

Sumber data dalam penelitian ini di antaranya:

1. Kegiatan belajar mengajar dalam penelitian tindakan kelas yaitu: RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku fisika dan silabus.
2. Guru, dalam penelitian tindakan kelas ada dua orang, satu orang guru sebagai observer yang mengamati kegiatan siswa dan guru *action* selama berlangsungnya tindakan.
3. Siswa, pada penelitian tindakan kelas ini siswa kelas VIII.C SMP Negeri Suka Mulya.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dengan instrumen soal tes tertulis dan teknik observasi dengan instrumen lembar observasi. Kemudian, dalam penelitian tindakan kelas, teknik analisis data pada pencapaian tujuan pembelajaran khusus tercapai apabila 85 % siswa telah tuntas belajar untuk semua butir soal yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran khusus tersebut, dalam hal ini teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisa data sederhana yaitu rumus persentase dan melihat jumlah besaran perolehannya dengan rumus sebagai berikut :

$$PPK = \frac{X}{N} \times 100\%$$

*Keterangan :*

PPK = Persentase ketuntasan klaksikal

X = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah siswa

Selanjutnya untuk mendapatkan nilai rata-rata peneliti menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum x}{N} \quad (\text{Hadi, 1989:246})$$

*Keterangan :*

M = Mean (rata-rata)

$\sum x$  = Jumlah nilai mata pelajaran tertentu yang di peroleh seluruh siswa

N = Jumlah siswa

Kriteria ketuntasan belajar secara klaksikal akan diperoleh jika dalam kelas tersebut terdapat 85 % siswa yang telah mencapai nilai KKM yaitu 63. Kemudian, indikator keberhasilan penelitian ini di antaranya, dilihat dari nilai rata-rata harus di atas 70, siswa aktif dalam belajar berdasarkan hasil observasi, dan guru juga berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *talking stick*.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penjelasan pada subbab ini diawali dengan hasil penelitian yang dilanjutkan dengan pembahasan sebagai berikut.

##### **1. Hasil Penelitian**

###### **a. Deskripsi Kondisi Awal**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas VIII .C SMP Negeri Suka Mulya tahun pelajaran 2010/2011. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Sebelum melakukan siklus penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *talking Stick*, peneliti melakukan pengambilan data pratindakan pada tanggal 10 Januari 2011. Penelitian pratindakan tersebut bertujuan mendapatkan data awal mengenai kemampuan siswa kelas VIII.C SMP Negeri Suka Mulya dalam materi alat-alat optik.

Kegiatan pratindakan dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2011 di kelas VIII.C SMP Negeri Suka Mulya, peneliti menggunakan tes tertulis yang terdiri dari 5 soal yang berbentuk esay dengan skor nilai masing-masing soal 20, dengan skor maksimal 100. Berdasarkan penggunaan rumus analisis, maka hasil pratindakan dapat dilihat pada tabel 1. berikut

Tabel 1. Tes Pratindakan

<b>Pelaksanaan Tindakan</b>	<b>Jumlah siswa tes</b>	<b>Tuntas</b>		<b>Belum Tuntas</b>	
		<b>Persentase</b>	<b>Jumlah siswa</b>	<b>Persentase</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
Tes Pratindakan	30 siswa	40 %	12	60%	18

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa, dari 30 orang siswa kelas VIII.C siswa yang memperoleh nilai 63 ke atas atau tuntas secara individu berjumlah 12 orang atau 40%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 63 atau belum tuntas secara individu berjumlah 18 orang siswa atau 60%.

## b. Deskripsi Hasil Siklus I

### 1. Hasil Tes Siklus 1

Pada akhir siklus I peneliti memberikan tes secara tertulis yaitu siswa menjawab soal-soal tentang alat-alat optik dalam bentuk essay dengan pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus I

Pelaksanaan Tindakan	Jumlah siswa tes	Tuntas		Belum Tuntas	
		Persentase	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah Siswa
Tes Siklus I	30 siswa	70%	21	30%	9

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 orang siswa kelas VIII.C SMP Negeri Suka Mulya, siswa yang memperoleh nilai 63 ke atas atau tuntas secara individu berjumlah 21 orang atau 70%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 63 atau belum tuntas berjumlah 9 orang atau 30%.

### 2. Hasil Pengamatan

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti diamati langsung oleh satu orang pengamat teman sejawat di SMP Negeri Suka Mulya. Adapun hasil pengamatannya sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan skenario pembelajaran.
- b. Ketika melaksanakan model pembelajaran *talking Stick* guru hanya memberikan hadiah atau *reward* ke pada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan tapi belum memberikan hukuman kepada siswa yang tidak bisa menjawab.
- c. Penyampaian materi telah mengarah kepada RPP
- d. Pelaksanaan model *talking Stick* belum kondusif karena berjalannya tongkat dari siswa ke siswa yang lain dengan jalan dilempar
- e. Guru tidak memberikan teguran dan bimbingan dalam melaksanakan model pembelajaran *talking Stick*

### 3. Refleksi

Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari nilai rata-rata siswa pada pratindakan 61 dan pada siklus I meningkat menjadi 71. Ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 10 atau 16,39%. Pada pratindakan ketuntasan belajar siswa berjumlah 12 orang atau 40% dan pada siklus I siswa yang telah tuntas berjumlah 21 orang atau 70%. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 63 atau belum tuntas berjumlah 9 atau 30%. Siswa yang tidak tuntas pada masalah ini terkendala belum memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, siswa tersebut masih takut untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas.

Pada akhir siklus I terjadi peningkatan, siswa yang mampu memahami materi alat-alat optik melalui model pembelajaran *talking Stick* sebesar 70%. Ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi alat-alat optik. Secara kuantitatif hasil rata-rata akhir siklus I meningkat dari 61 ke 71 yaitu 10 atau 16,39%. Walaupun tes akhir siklus I mengalami peningkatan dari rata-rata pratindakan, tetapi peningkatan tersebut belum memenuhi daya serap klasikal yaitu  $21:30 \times 100\% = 70\%$ , dan nilai hasil observasi pada akhir siklus I adalah 61,33% telah memenuhi 5 aspek yang diharapkan dalam pembelajaran model *talking Stick* dengan kriteria cukup.

### c. Deskripsi Hasil Siklus II

#### 1. Hasil Tes Siklus 2

Pada akhir siklus II peneliti memberikan tes tertulis kepada siswa sebanyak 5 soal dalam bentuk esay pada materi alat-alat optik melalui model pembelajaran *talking Stick*. Adapun hasil pada siklus II tersebut yaitu dari 30 siswa kelas VIII.C SMP Negeri Suka Mulya, siswa yang memperoleh nilai 63 ke atas atau sudah tuntas berjumlah 26 orang atau 86,67%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 63 berjumlah 4 siswa atau 13,33%. % dengan nilai rata-rata kelas 76.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus II

Pelaksanaan Tindakan	Jumlah Siswa Tes	Tuntas		Belum Tuntas	
		Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa
Tes Siklus II	30 siswa	86,67%	26	13,33%	4

Berdasarkan tabel, terjadilah peningkatan pada akhir siklus II ini antara lain tercapainya tujuan pembelajaran pada materi alat-alat optik melalui model pembelajaran *talking Stick*. Dari siklus sebelumnya siswa sudah benar-benar memahami materi tentang alat-alat optik melalui model pembelajaran *talking Stick*. Peneliti menjelaskan materi menggunakan alat peraga melalui metode demonstrasi dan memberikan contoh sederhana alat-alat optik dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Hasil Pengamatan

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, peneliti diamati oleh satu orang pengamat guru SMP Negeri Suka Mulya. Hasil pengamatan tersebut secara umum bahwa proses pembelajaran melalui model pembelajaran *talking Stick* dalam menyajikan materi alat-alat optik sudah sangat baik yaitu meningkatnya perubahan dalam pelaksanaan proses belajar

mengajar seperti tercapainya tujuan pembelajaran pada material-alat optik, memberikan hadiah kepada siswa yang telah menjawab dengan benar meskipun hanya berupa kata pujian, dan hukuman yang telah disepakati bagi siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan, memberikan motivasi dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar alat-alat optik melalui model pembelajaran *talking Stick*.

### 3. Refleksi

Pelaksanaan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *talking Stick* pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan, antara lain tercapainya tujuan pembelajaran alat-alat optik melalui model pembelajaran *talking Stick* dibandingkan dengan siklus I. Ini terlihat dari jumlah siswa yang mampu memahami materi alat-alat optik melalui model pembelajaran *talking Stick*.

#### d. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.C pada materi alat-alat optik di SMP Negeri Suka Mulya tahun pelajaran 2010/2011. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yang ditetapkan dan berdasarkan hasil data tes dalam penelitian ini, ternyata hipotesis yang diajukan tersebut terbukti kebenarannya karena pada siklus II siswa yang memperoleh nilai 63 ke atas mencapai 86,67%. Ini berarti telah melebihi kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu 85%. Penelitian ini dilakukan hanya dua siklus karena pada akhir siklus II terbukti bahwa secara klaksikal nilai 63 ke atas sudah mencapai ketuntasan yaitu 86,67%.

## 2. Pembahasan

Hasil Belajar siswa kelas VIII.C SMP Negeri Suka Mulya pada materi alat-alat optik sebelum diadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *talking Stick* masih sangat rendah. Ini terlihat dari pratindakan yang telah dilaksanakan sebelum siklus I dan siklus II. Diketahui dari 30 siswa yang tuntas pada pratindakan atau telah mendapat nilai 63 ke atas berjumlah 12 orang siswa atau 40% dan siswa yang belum tuntas berjumlah 18 orang atau 60%.

Peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada materi alat-alat optik melalui model pembelajaran *talking Stick* pada siswa kelas VIII.C SMP Negeri Suka Mulya terjadi setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran

*talking Stick*. Peningkatan terjadi setelah siklus I. Peningkatan tersebut yaitu pada pratindakan dengan nilai rata-rata siswa 61 dan tes akhir siklus I, nilai diperoleh siswa meningkat menjadi 71. Ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar  $71-61 = 10$  atau  $10:61 \times 100\% = 16,39\%$ . Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I saat siswa mempelajari materi alat-alat optik karena siswa tidak konsentrasi dalam memperhatikan penjelasan dari guru, siswa belum berani menjawab pertanyaan dari guru, dan siswa belum berani bertanya kepada guru mengenai materi yang belum jelas.

Ketuntasan siswa pada siklus I belum mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai 63 ke atas belum mencapai 85%. dan 61,33% telah memenuhi 5 aspek yang diharapkan dalam pembelajaran model *talking stick* dengan kriteria cukup. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian pada siklus II. Pada akhir akhir siklus I peneliti sudah banyak mendapat masukan atau saran-saran dari para pengamat. Saran tersebut diterapkan atau ditindaklanjuti pada siklus II.

Kemudian, pada pelaksanaan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *talking Stick* dengan berbagai perbaikan terutama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Hal ini terlihat setelah pelaksanaan siklus II, nilai rata-rata siswa jika dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan yaitu 71 menjadi 76 pada siklus II. Ini berarti terjadi peningkatan yaitu sebesar  $76-71 = 5$  atau  $5:76 \times 100\% = 6,58\%$ .

Berdasarkan hasil data tes pada siklus II diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas VIII.C SMP Negeri Suka Mulya dalam memahami materi alat-alat optik melalui model pembelajaran *talking Stick* dari 30 siswa yang tuntas 26 orang atau 86,67%. Dengan demikian hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.C SMP Negeri Suka Mulya tahun pelajaran 2010/2011 dalam materi alat-alat optik, dapat terbukti kebenarannya karena siswa yang memperoleh nilai 63 ke atas atau telah tuntas pada akhir siklus penelitian mencapai 86,67 %. dan nilai akhir hasil observasi siklus 2 adalah 86,67% telah memenuhi 5 aspek yang diharapkan secara dalam pembelajaran model *talking Stick* dengan kriteria sangat baik.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi alat-alat optik di kelas VIII SMP Negeri Suka Mulya. Sedangkan kesimpulan khusus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model *talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengadakan perubahan strategi, menggunakan media alat peraga melalui metode demonstrasi, memberikan contoh-contoh sederhana alat-alat optik dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan motivasi kepada siswa yang tidak bisa menjawab dengan benar dan memberikan pujian kepada siswa yang dapat menyampaikan pendapat.
2. Hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *talking Stick* meningkat, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada pratindakan 61 mengalami kenaikan pada siklus I dengan nilai rata-rata siswa 71 dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 76. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fisika dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud, 2004. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, 2006. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: BSNP.
- Dimiyati, dkk, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim, 2001. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Roestiyah N.k, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sagala, Syaiful, 2007. *Konsep dan Makna pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.
- Sudirman, 1999. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana, 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sukmadinata, 2003. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Surahmad, Winarno, 2000. *Metodolgi Pengajaran*. Jakarta: Universitas.
- Susilo, Muhammad Joko, 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Hadi. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Tim MKDK, 2000. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim STKIP. 2010. *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*. Lubuklinggau: STKIP.
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, B. Hamzah. 2008. *Model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Azis. 2009. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.